BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang”, mendapat imbuhan “pe-an”, yang berarti “proses, cara, perbuatan mengembangkan”1. Dalam bahasa Inggris, istilah pengembangan digunakan kata “development” (noun) yang berasal dari kata “develop” (verb) yang artinya “grow larger, fuller, or more mature, organized” Proses pengembangan kurikulum, terdapat tiga kegiatan yang selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan, yakni desain, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang tiada henti (ongoing process) antara berbagai komponen, yaitu: orientations, development, implementation dan evaluation.(Mubarok, t.t.-a). Senada dengan Saylor dan Miller & Seller, Sukmadinata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bisa dilakukan dengan langkah-langkah :

a. identifikasi kebutuhan pendidikan,
b. analisis dan pengukuran kebutuhan,
c. penyusunan desain kurikulum,
d. validasi kurikulum,
e. Implementasi kurikulum,
f. evaluasi kurikulum.

2. Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi, yaitu: administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat.(Mubarok, t.t.-b)

a. Peranan para administrator pendidikan Para administrator pendidikan ini terdiri dari: direktur bidang pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah. Peranan para administrator di tingkat

pusat (direktur dan kepala pusat) dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum.Prof. Dr. Nana Syaodil Sukmadinata, pengembangan kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdaarya, 1997),

b. Peranan para ahli Pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun ahli bidang studi/disiplin ilmu. Partisipasi para ahli pendidikan dan ahli kurikulum terutama sangat dibutuhkan dalm pengembangan kurikulum pada tingkat pusat. Apabila pengembanagan kurikulum sudah banyak dilakukan pada tingkat daerah atau local, maka pertisipasi mereka pada tingkat daerah, lokal bahkan sekolah juga sangat diperlukan, sebab apa yang telah digarikan pada tingkat pusat belum tentu dapat dengan mudah dipahami oleh para pengembangan dan pelaksana kurikulum di daerah.
c. Peranan guru Guru memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Peranan guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar murid-murid dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas.
d. Peranan orang tua murid Orang tua juga mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum peranan mereka dapat berkenaan dengan dua hal: pertama dalam penyusunan kurikulum dan kedua dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut seta, hanya terbatas kepada beberapa orang tua saja yang cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai.

3. **Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Dalam proses pengembangan kurikulum, selain harus memiliki landasan yang kuat juga harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum berkedudukan sebagai petunjuk langsung dalam kegiatan pendidikan dan dalam bidang-bidang lainnya. Prinsip-prinsip tersebut bersumber pada :

1) Hasil data empirik
2) Hasil dari idea tau gagasan masyarakat dalam sikap dan kepercayaan
3) Berdasarkan akal sehat.

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan dilembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Terdapat jenis-jenis prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum, dimana prinsip dasar ini dipandang sebagai pandangan dasar yang benar dalam pengembangan kurikulum. Jenis-jenis prinsip ini dapat dibedakan oleh tingkat keefektifannya yang diketahui melalui tingkat resikonya. Pemahaman akan perbedaan ini sangat penting sebelum menetapkan prinsip-prinsip dasar untuk pengembangan sebuah kurikulum. (Setiyadi & Fadhilah, 2020)

4. **Strategi Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum dilakukan melalui berbagai tahapan meliputi perancangan, pemilihan isi, perencanaan,pelaksanaan, strategi dan metode pengajaran,evaluasi dan penilaian kebutuhan yang dilaksanakan pada periode tertentu sesuai dengan kebijakan yang

ditetapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan(Jawabreh & Gunduz, 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa perencanaan atau analisis kebutuhan, implementasi, dan evaluasi adalah tahapan yang sering digunakan dalam pengembangan kurikulum (Thoriq, t.t.-a).

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam membangun kurikulum ketika para pengembang kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang akan digunakan oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau biasa disebut dengan implementasi kurikulum berusaha untuk mentransfer perencanaan kurikulum menjadi tindakan operasional.

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan sejauh mana hasil pembelajaran, Tingkat pencapaian program yang direncanakan dan hasil dari kurikulum itu sendiri (Ayuningsih et al., 2020).Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum akan menitikberatkan pada proses menentukan pengetahuan, keterampilan, dan nilai apa yang dipelajari siswa di sekolah, pengalaman apa yang seharusnya disediakan untukmewujudkan hasil belajar yang diinginkan, dan bagaimana proses belajar mengajar di sekolah atau sistem pendidikan dapat direncanakan,diukur, dan dievaluasi (Yohaningsih, 2021).

Pada komponen perencanaan pentingnya untuk memerhatikan indikator komponen pembelajaran, kemitraan guru dan orang tua, serta pengembangan kompetensi guru. Komponen pembelajaran merupakan hal yang penting disiapkan dalam mengembangkan kurikulum. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Komponen proses belajar mengajar Komponen ini sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan- perubahan tingkah laku

pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Selanjutnya kemitraan orang tua-guru yang produktif sangat penting untuk hasil siswa yang positif (Mann & Gilmore, 2021). Baik guru maupun orang tua menginginkan hubungan interpersonal yang positif (Hannon & O'Donnell, 2022). Keterlibatan orang tua di sekolah akan membantu guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan nilai disiplin, dan meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi.Diperlukannya pengembangan kompetensi guru dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Guru sebagai pelaksana dari kurikulum harus dipersiapkan dengan kompetensi yang terbaik. Menurut Xu &Yue (2019) ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kompetensi nya, yaitu (1) guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan ketika mengikuti kegiatan pembinaan atau pembelajaran di sekolah, (2) guru juga dapat meningkatkan keterampilan professional mereka melalui penelitian kelas dan belajar dari rekan kerja atau kolaborasi, dan (3) guru dapat belajar ketika menghadiri pertemuan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian,pengembangan kompetensi guru menjadi suatu keharusan dan perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Guru yang berkualitas akan menjadi indikator keberhasilan dalam implementasi kurikulum meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum (Shaltry, 2020).

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini telah mengisyaratkan para guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (IT) dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi informasi secara tepat dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menekankan pada efektvitas proses pembelajaran dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran (Kurniawan & Mahmudah, 2020).

Supervisi yang berhasil membantu dalam mengidentifikasi landasan kolektif tentang tujuan pendidikan, sifat pengetahuan,peran guru, dan tujuan kurikulum. Pengawasan yang berhasil membuat kebijakan dan proses kurikulum dapat diakses dan transparan bagi semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan kelompok masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum harus diawasi atau dilakukan suvervisi. Supervisi wajib dilaksanakan untuk mengontrol sejauh mana organisasi Pendidikan melaksanakan tugas dan fungsinya (Karmila &Suchyadi, 2020).

Pada komponen implementasi pentingnya untuk memerhatikan indikator follow up, validasi instrumen, dan standar keberhasilan. Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.Evaluasi kurikulum harus dilakukan dengan tindak lanjut (follow up). Pada umumnya evaluasi hanya dilakukan tanpa ada tindak lanjut sehingga kurikulum yang dikembangkan belum sesuai. Sehingga diperlukannya validasi instrumen dalam melakukan evaluasi terhadap kurikulum.Penilaian yang tepat akan memberikan hasil yang sesuai dan membantu melihat hasil perkembangan prestasi siswa (Suyatmini et al.,2019). Hal ini mengisyaratkan dalam melakukan evaluasi maka diperlukan panduan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil dari pembelajaran. Pada prinsipnya dalam pengembangan kurikulum, kegiatan evaluasi menjadi tolok ukur untuk melihat Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar(Thoriq, t.t.-b)

Menurut Laksono dalam Rusmini, Evaluasi kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan dengan tujuan mengetahui hingga manakah siswa mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan. Namun dalam hal evaluasi kurikulum harus dilaksanakan dengan sistematis yang sesuai dengan konsep dasar evaluasi kurikulum, sehingga hasil evaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku-pelaku dunia pendidikan dan masyarakat secara

umum.(Rusmani & Arifmiboy, 2023) Dari pengertian evaluasi dan kurikulum di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedurilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, dan efektivitas suatu program.

B. Sikap Religius

1. Pengertian sikap religius

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter religius, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang terkandung dalam agama atau keyakinan mereka. Dalam situasi seperti ini, manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan dan menerapkan program pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius. Karakter religius adalah sifat atau sikap individu yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama. Menurut Agus Wibowo, karakter religius merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan, sikap toleransi antarumat beragama, serta penghormatan terhadap perdamaian dalam kehidupan sosial. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter religius diarahkan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia (Rahayu et al., 2025) Pertama, institusi pendidikan dapat menggunakan manajemen pendidikan untuk menentukan prinsip moral dan spiritual yang ingin diterapkan dalam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat menetapkan tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter religius melalui proses perencanaan yang cermat.

Pengelolaan Pendidikan berperan dalam mengatur sumber daya dan tenaga kerja yang dibutuhkan. untuk mendukung pelaksanaan program-program pengembangan karakter religius. Ini mencakup penempatan guru yang cakap dan berdedikasi, serta penyediaan waktu dan ruang yang cukup untuk aktivitas-aktivitas yang berhubungan.Selanjutnya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, manajemen pendidikan mendukung.menjamin bahwa program-program pengembangan karakter religius terintegrasi dengan baik.secara menyeluruh ke dalam aktivitas harian sekolah. Ini bisa melibatkan pengelolaan doa.bersama, pelajaran agama atau etika, kuliah, lokakarya, atau aktivitas lain yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Akhirnya, evaluasi merupakan elemen penting dalam pengelolaan.

Pendidikan dalam rangka pengembangan karakter religius. Sekolah harus terus mengawasi dan menilai efisiensi program-program pengembangan karakter religius mereka, serta menyusun perbaikan yang dibutuhkan berdasarkan hasil penilaian tersebut. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development(usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral(Lickona, 2015);(Hikmasari et al., 2021). Dengan cara itu, pengelolaan Pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang menyokong perkembangan spiritual dan moral siswa, serta membantu mereka memperluas karakter religius yang dalam dan signifikan. Ini merupakan usaha yang berkesinambungan dan melibatkan kolaborasi antara beragam pihak yang berkepentingan dalam komunitas pendidikan.

2. Tujuan karakter religius

Menyikapi permasalahan moral remaja ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kurikulum berbasis karakter sebagai solusinya. Kurikulum yang disebut juga Kurikulum 2013 dan mulai diterapkan secara terbatas pada tahun 2013 ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswa-siswi yang berkarakter positif, seperti memiliki nilai religius, jujur, toleran, cinta tanah air dan seterusnya. Nilai religius merupakan salah nilai karakter penting yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Aspek penting nilai karakter religius tercermin dari deskripsi nilai ini dalam kurikulum 2013, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.Dari deskripsi ini dapat disimpulkan bahwa bila seseorang memiliki karakter religius, ia akan menjadi orang yang baik. Sebab orang yang religius bersikap taat dan patuh pada agamanya yang pasti mengajarkan kebaikan. Tahun 2014 merupakan tahun kedua penerapan kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah di bawah Kemendikbud dan tahun pertama bagi sekolah di bawah Kementerian Agama (Kemenag) di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Malang, Jawa Timur. Penerapan kurikulum 2013 di berbagai sekolah di Malang perlu dievaluasi kelebihan dan kekurangannya sebagai bahan perbaikan. Salah satu aspek implementasi kurikulum 2013 yang menarik dan penting diteliti adalah penerapan pengembangan sikap siswa religius siswa. Sebab selain merupakan hal baru dan menjadi salah satu ciri khas kurikulum (Sultoni, 2013)**.** Tujuan ini adalah untuk menyajikan pemahaman mengenai keterkaitan antara strategi pengelolaan karakter spiritual yang diterapkan di smpn1 peterongan dan pengaruhnya terhadap perkembangan etika yang berlandaskan agama pada siswa. Matriks ini menjelaskan beberapa elemen analisis yang meliputi strategi pengelolaan karakter keagamaan dan efeknya dalam pembentukan etika yang berlandaskan agama, serta bagaimana tiap strategi tersebut dapat berpengaruh Ciri-ciri

siswa. Integrasi prinsip agama ke dalam kurikulum, pengajaran yang mencerminkan nilai agama, serta hubungan kurikulum dengan etika yang berlandaskan agama. Pemahaman yang mendalam dari siswa terhadap ajaran agama, penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, serta kesadaran nilai moral yang tinggi pada siswa. Pelaksanaan acara keagamaan, studi agama dan moral, serta Pengembangan karakter melalui aktivitas sosial. Peningkatan pemahaman dan praktik spiritual siswa, Pengembangan karakter melalui aktivitas ekstrakurikuler, serta implementasi nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi sosial.

3. Indikator Sikap Religius Siswa

1. Berfokus pada ketaatan spiritual siswa kepada Tuhan, yang ditunjukkan melalui kedisiplinan menjalankan ibadah tepat waktu, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, antusiasme mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, serta kesadaran moral bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan-Nya
2. penerapan nilai agama dalam hubungan antarmanusia, yang direfleksikan lewat toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan (seperti tidak mencontek), kesantunan berprilaku kepada guru dan teman, serta kepedulian sosial seperti suka membantu dan berbagi.
3. keimanan melalui tanggung jawab terhadap alam, yang ditunjukkan dengan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, merawat fasilitas bersama, serta tidak merusak tanaman atau lingkungan sekitar.

Dari pemaparan deskripsi dan indikator tersebut, merupakan suatu upaya dalam pembentukan pendidikan karakter religius terhadap siswa agar dapat membentuk suatu moral yang baik dan berakhlakul karimah. Upaya mengembangkan karakter religius dalam diri siswa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diajarkan melalui metode internalisasi yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian (Sari dkk., 2022).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk mengambil ataupun memperoleh informasi perihal kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teoritis. Peneliti menelaah beberapa karya penelitian antara lain:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti,Judul,Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indra Prasetia,Manajemen Pengembangan Kurikulum (Studi diLab Site Balai Pengembangan Paud dan Pendidikan masyarakat Sumatra Utara) 2020	Manajemen pengembangan kurikulum menyangkut kegiatan inti pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan diwujudkan dalam pembelajaran anak didik, sedangkan evaluasinya harus dilakukan oleh evaluator (pejabat bidang Pendidikan BP Sumatera Utara, kepala PAUD, dan guru).	Sama-sama membahas mengenai manajemen/proses pengembangan kurikulum.	Penelitian terdahulu berfokus pada kurikulum PAUD di Lab Site BP Sumatera Utara. Sementara itu, penelitian Anda berfokus pada pengembangan kurikulum program pendidikan karakter dalam sikap religius siswa pada tingkat SMP di Peterongan.
2.	Moh.Misbachul Munir, Implementasi Budaya Religius Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMP Negeri Diwek,2021	Proses membangun nilai moral keagamaan dilakukan melalui metode kualitatif (observasi dan pengumpulan data) guna mencegah hal negatif serta membantu siswa mempertahankan nilai religius sejak dini di SMP 2 Diwek.	Sama-sama membahas mengenai nilai religius siswa dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan.	Penelitian terdahulu membahas tentang pembiasaan budaya religius dilapangan pada siswa di Diwek, sedangkan penelitian Anda berfokus pada pengembangan struktur kurikulum program pendidikan karakternya di Peterongan.
3.	Nur Khoniah Pendidikan Karakter Religius di Sekolah	Pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui ragam metode	Sama-sama mengkaji perihal	Penelitian terdahulu menitikberatkan

	Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto,2016	seperti pendekatan penanaman nilai, pengembangan moral kognitif, analisis nilai, klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat, pembiasaan, keteladan, nasihat, pengamatan, pengawasan, serta hukuman.	nilai religius pada siswa	pada metode penanaman nilai religiusnya, sedangkan penelitian Anda lebih mengarah pada penanaman sikap religius yang diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum.

Distingsi atau kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada: penelitian pertama dari Indra Prasetia tahun 2020 itu membahasnya masih sangat umum tentang manajemen kurikulum, dan objeknya pun di tingkat PAUD daerah Sumatera Utara kalau penelitian saya ini berbeda karena saya khusus meneliti di tingkat SMP di daerah Peterongan, dan fokusnya pun lebih sempit yaitu melihat bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum untuk program pendidikan karakter religius siswa saja.

penelitian kedua milik Moh. Misbachul Munir tahun 2021 memang sama-sama membahas soal nilai religius siswa di sekolah. Tapi penelitian Moh. Misbachul Munir itu lebih melihat ke arah bagaimana pelaksanaan budaya atau pembiasaan sehari-hari yang ada di SMPN Diwek. Sedangkan di sini, posisi saya sebagai peneliti ingin melihat hal yang berbeda, yaitu fokus pada bagaimana struktur dan pengembangan kurikulum program pendidikan karakternya itu dirancang dan dievaluasi dari awal.

penelitian ketiga dari Nur Khoniah tahun 2016 persamaannya adalah kami sama-sama meneliti soal nilai religius. Namun, penelitian terdahulu itu lebih banyak menjabarkan macam-macam metode gurunya saja, seperti pakai metode keteladanan atau nasihat di tingkat Sekolah Dasar. Sementara di penelitian ini, saya ingin melangkah lebih jauh untuk melihat bagaimana nilai-nilai religius tersebut dimasukkan dan diintegrasikan langsung ke dalam dokumen pengembangan kurikulum di sekolah. Jadi, penelitian ini tetap punya sisi baru yang belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.